

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori agensi. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa hubungan agensi muncul ketika terdapat kontrak antara pemilik (*principal*) dengan seseorang (*agent*) yang memiliki keahlian profesional untuk menjalankan tugas atas nama pemilik dan perusahaan. Prinsip dasar dari teori agensi ini adalah adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*), seperti investor, dengan pihak yang menerima wewenang (*agent*), yaitu manajer, yang terjalin melalui kontrak kerja Paramita, (2012). Teori keagenan menjelaskan bahwa terjadi pemisahan fungsi antara pemilik (*principal*) dengan pengelola (*agent*). Perusahaan berperan sebagai titik temu antara pemilik dan pengelola, yang dapat menyebabkan potensi konflik karena pengelola mungkin tidak selalu melakukan pekerjaan sesuai dengan harapan pemilik perusahaan. Untuk menjalankan wewenang dan tanggung jawabnya, baik pemilik perusahaan maupun pengelola harus terikat dalam kontrak kerja yang disepakati oleh kedua belah pihak. Salah satu aspek penting dari kontrak ini adalah pemindahan wewenang pengambilan keputusan dari pemilik kepada pengelola sehingga ada kemungkinan pengelola perusahaan tidak selalu bertindak sesuai kemauan pemilik perusahaan Anandayama & Suwardi (2021). Disisi lain, agen sering kali lebih mementingkan kepentingan pribadi mereka daripada kepentingan perusahaan atau prinsipal, yang dapat mengakibatkan konflik keagenan.

Jadi berdasarkan teori agensi dapat disimpulkan bahwa teori ini muncul karena terdapat tujuan yang berbeda diantara dua pihak, yaitu pemilik dengan manajemen. Pemilik dan manajemen memiliki tingkat toleransi risiko yang berbeda. Manajemen ingin memperluas bisnisnya, dengan fokus pada peluang keuntungan jangka pendek dan peningkatan peningkatan lainnya, sedangkan pemilik lebih menghindari risiko dan mengutamakan pertumbuhan pendapatan jangka panjang serta penilaian terhadap harga saham.

Manajemen ialah agen dari pemegang saham, sebagai pemilik perusahaan. Para pemegang saham berharap agen akan bertindak sesuai dengan kepentingan mereka sehingga mendelegasikan wewenang kepada agen. Agar manajemen dapat menjalankan tugasnya dengan baik, mereka perlu mendapatkan apresiasi dan pengawasan yang memadai. Pengawasan ini dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti pengikatan agen, pemeriksaan laporan keuangan secara rutin, dan pembatasan terhadap keputusan yang dapat diambil oleh manajemen. Kegiatan pengawasan tentu saja membutuhkan biaya yang disebut dengan biaya agensi atau *agency cost* Paramita (2012). Biaya agensi adalah biaya-biaya yang terkait dengan pengawasan terhadap manajemen untuk memastikan bahwa manajemen bertindak sesuai dengan perjanjian kontrak antara perusahaan, kreditor, dan pemegang saham.

Teori Agensi menyatakan bahwa ukuran *board size* yang besar akan efisien dalam mengendalikan kegiatan operasional perusahaan dan asimetri informasi tidak terjadi karena masalah keagenan dapat diminimalisasikan Bagaskara & Dewayanto, (2018). Dewan komisaris yang besar dapat berfokus pada masalah spesifik yang terjadi dalam perusahaan yang disesuaikan dengan spesialisasi mereka. Banyaknya

dewan komisaris juga dapat meningkatkan kinerja perusahaan karena pengawasan terhadap manajemen atau dewan direksi menjadi lebih efektif. *Board size* yang lebih besar dapat membuat pemantauan manajemen oleh dewan komisaris lebih efektif untuk mendukung manajemen dalam mengurangi biaya agensi yang dihasilkan dari manajemen yang buruk dan mengarah kehasil keuangan yang lebih baik, serta memberikan saran yang lebih baik untuk kemajuan perusahaan dan menghasilkan kinerja perusahaan yang lebih tinggi Jensen and Meckling (1976).

Hubungan *Firm size* atau ukuran perusahaan dengan teori agensi yaitu perusahaan dengan ukuran besar mempunyai biaya keagenan yang lebih besar pula karena ukuran perusahaan yang semakin besar menimbulkan kekhawatiran oleh *principal* (pemegang saham). Maka dari itu *agent* (manager) akan berlaku patuh pada *principal* (pemegang saham) dan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dan lebih cepat sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan. Oleh karena itu perlu adanya suatu metode pengawasan untuk meminimumkan konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham.

Hubungan *financial distress* dengan teori agensi yaitu jika nilai laba suatu perusahaan rendah dalam jangka waktu yang relatif lama, maka dapat dilihat dari nilai tersebut bahwa pihak *principle* akan menganggap perusahaan tidak mampu dalam menjalankan kegiatan operasinya secara efektif. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan perusahaan mengalami permasalahan keuangan atau kondisi *financial distress*. Sebagai akibatnya, pihak *principle* mungkin merasa tidak yakin atau tidak mau menanamkan investasinya dalam perusahaan tersebut. Dengan demikian informasi dari laporan keuangan tersebut dapat dijadikan pihak *principle*

untuk menilai kondisi keuangan suatu perusahaan. Berdasarkan teori agensi, penting bagi para investor untuk yakin bahwa mereka akan mendapatkan return atas dana yang mereka investasikan.

Teori ini menyoroti pentingnya hubungan antara *principal* (investor) dan *agent* (manager), di mana investor menaruh kepercayaan bahwa manajer akan bertindak untuk kepentingan mereka. Sebaliknya, ketika laporan keuangan mengindikasikan kondisi yang buruk, seperti *financial distress*, hal ini dapat mengakibatkan keraguan dari investor dan kreditor untuk berinvestasi lebih lanjut. Kondisi *financial distress* menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban keuangan atau menghasilkan laba yang memadai. Ketidakpastian atas return investasi menjadi lebih tinggi dalam situasi seperti ini, karena investor tidak yakin apakah perusahaan akan mampu memberikan keuntungan yang diharapkan atau bahkan mampu bertahan dalam jangka panjang. Dengan demikian, laporan keuangan yang mencerminkan kondisi *financial distress* tidak hanya mempengaruhi kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan untuk memberikan return, tetapi juga dapat mengurangi minat dan kepercayaan dari pihak investor dan kreditor untuk menanamkan modal lebih lanjut.

Keterkaitan teori agensi dengan pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan menunjukkan apabila perusahaan mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi, *agent* (pemilik) membuat keputusan yang terbaik untuk *principal* (pemegang saham) karena dengan tingginya rasio likuiditas, perusahaan dapat menggunakan aset lancarnya untuk melunasi utang jangka pendek. Apabila perusahaan tersebut dapat mengolah hutangnya secara optimal, maka nantinya akan mampu menghasilkan

laba untuk mendanai kegiatan operasional serta menghasilkan laba untuk *principal* (pemegang saham).

2.1.2 Kinerja Keuangan

a. Pengertian kinerja keuangan

Kinerja keuangan adalah hasil prestasi yang diperoleh oleh sebuah perusahaan dalam periode tertentu, yang mencerminkan tingkat kesuksesan dalam hal keuangan sebagai indikator utama keberhasilan perusahaan Susilowati (2021). Menurut Melania & Tjahjono (2022) kinerja keuangan adalah penelitian yang dilakukan perusahaan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menjalankan aktivitas keuangan sesuai dengan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Sedangkan menurut Melania & Tjahjono (2022) kinerja keuangan adalah hasil prestasi yang dicapai perusahaan dalam bidang keuangan. Hasil prestasi tersebut berbentuk keberhasilan dalam menghasilkan laba perusahaan. Ketika perusahaan menghasilkan laba yang tinggi, dapat dianggap bahwa kinerja keuangannya baik. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi dan kemampuan keuangan perusahaan dalam menjalankan kegiatan perusahaan yang lebih efektif dan efisien.

b. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Penting bagi investor menganalisa kinerja keuangan perusahaan sebelum menginvestasikan dananya, dengan cara melihat laporan keuangan perusahaan yang telah di publicasikan di situs online seperti idx.co.id. Hal itu disarankan karena perusahaan yang sudah go public mempunyai kewajiban untuk menerbitkan laporan keuangan yang ditujukan kepada investor. Keterbukaan dalam

penyampaian informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan dimaksudkan agar setiap pihak yang ada di dalam perusahaan maupun di luar perusahaan dapat memperoleh informasi mengenai laporan keuangan yang akurat, lengkap dan tepat waktu.

Menurut Melania & Tjahjono (2022) tujuan pengukuran kinerja keuangan yaitu :

1. Untuk menilai tingkat likuiditas, yang mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan tepat waktu.
2. Untuk mengevaluasi tingkat solvabilitas, yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.
3. Untuk mengukur tingkat profitabilitas, yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Untuk menilai tingkat stabilitas usaha, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasinya secara stabil dan konsisten.

c. Rasio Pengukuran Kinerja Keuangan

Ada banyak cara untuk menganalisa pengelolaan keuangan perusahaan. Salah satunya yaitu dengan menggunakan rasio berupa ROE dan ROA.

Bentuk rasio yang digunakan dalam menghitung kinerja keuangan yaitu:

1) *Return On Asset* (ROA)

ROA penting bagi perusahaan karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan besar aset yang dimiliki. Return On Asset merupakan rasio untuk mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada atau rasio yang

menggambarkan efisiensi pada dana yang dikeluarkan perusahaan. Semakin tinggi ROA, berarti perusahaan semakin mampu mendayagunakan aset dengan baik untuk memperoleh keuntungan Winarno (2019). ROA (Return On Assets) adalah perbandingan antara laba bersih setelah pajak terhadap rata-rata total aset.

$$ROA = \frac{Laba\ bersih}{Total\ Aset} \times 100\%$$

2) *Return On Equity* (ROE)

ROE menunjukkan seberapa efektif perusahaan mengelola modal sendiri, mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh dari investasi yang telah dilakukan oleh pemilik modal atau pemegang saham perusahaan. Semakin besar ROE semakin baik Winarno (2019). ROE merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh pemegang saham untuk mengukur keberhasilan bisnis.

$$ROE = \frac{Laba\ bersih}{Total\ Ekuitas} \times 100\%$$

d. Pengukuran Kinerja Keuangan

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan indikator *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih terhadap tingkat aset yang dimiliki. ROA merupakan rasio yang mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada atau rasio yang menggambarkan efisiensi pada dana yang telah digunakan dalam perusahaan.

Return On Asset (ROA) digunakan untuk menghitung berapa banyak laba bersih setelah pajak yang dihasilkan oleh total aset yang dimiliki perusahaan.

$$ROA = \frac{Laba\ bersih}{Total\ Aset} \times 100\%$$

Semakin tinggi ROA, berarti perusahaan semakin mampu mendayagunakan aset dengan baik untuk memperoleh keuntungan Winarno (2019).

2.1.3 Board Size

a) Pengertian Board Size

Board size atau ukuran dewan komisaris adalah jumlah personel dewan komisaris dalam suatu perusahaan Wijaya & Hatane (2017). Menurut Melania & Tjahjono (2022) *Board size* atau ukuran dewan adalah jumlah anggota dewan yang terdiri dari anggota dewan komisaris dan anggota dewan direksi dalam struktur organisasi perusahaan. Dewan komisaris bertanggung jawab mengawasi dewan direksi, yang memiliki tanggung jawab penuh atas pengelolaan perusahaan sesuai dengan tujuan dan maksud perusahaan. Melania & Tjahjono (2022). Secara umum, ukuran dewan dalam perusahaan menentukan kebijakan atau strategi perusahaan serta memastikan bahwa perusahaan telah sepenuhnya mematuhi semua ketentuan yang diatur dalam anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan yang berlaku Mattiara et al. (2020).

b) Pengertian dan Tugas Dewan Komsaris

Menurut Undang – Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT), dewan komisaris merupakan bagian dari perseroan yang memiliki tugas untuk mengawasi seluruh kegiatan yang dilakukan direksi secara umum dan juga bertugas untuk memberikan nasihat kepada direksi saat menjalankan perusahaan. Sedangkan menurut Rahmawati et al. 2017) dewan komisaris adalah sebagai pengawas dan pemberi nasehat kepada manajer (direksi) atas nama para pemegang saham. Dewan Komisaris merupakan suatu mekanisme pengendalian dan mekanisme yang

mengarahkan pada pengelola perusahaan Rahmawati et al. (2017). Dewan komisaris suatu perusahaan lebih menekankan fungsi pengendalian dibandingkan penerapan kebijakan dewan.

Tugas pokok dan fungsi dari dewan komisaris meliputi (UU 40/2007):

1. Melaksanakan pengawasan terhadap kebijakan direksi dan jalannya pengurusan.
2. Memberi nasihat kepada direksi.

c) Pengertian dan Tugas Dewan Direksi

Dewan direksi adalah orang perusahaan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh mengurus perusahaan untuk kepentingan perusahaan serta harus sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan (pasal 100 UU 40/2007). Dewan direksi merupakan organisasi perusahaan yang bertanggungjawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan Rahmawati et al. (2017). Dewan Direksi merupakan pimpinan dan mempunyai wewenang dan tanggung jawab dalam proses pengelolaan perusahaan, dan bertugas menetapkan arah yang strategis, merumuskan kebijakan dan bertanggung jawab untuk memastikan tata kelola perusahaan yang baik Intia & Azizah (2021). Maka semakin banyak anggota dewan direksi, maka semakin jelas pembagian tugas dari masing-masing anggota. Selain itu, semakin banyak anggota dewan direksi maka akan semakin banyak koneksi dengan pihak luar perusahaan yang menjadikan perusahaan lebih baik dalam hal kinerja keuangan perusahaan.

Direksi memiliki beberapa tugas pokok dan fungsi, antara lain (pasal 100 UU 40/2007):

1. Mengurus PT yang wajib dilaksanakan dengan iktikad baik dan penuh tanggung jawab.
2. Berkemampuan mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan.
3. Membuat dan menjaga daftar pemegang saham, risalah RUPS, dan risalah rapat direksi, membuat pembukuan perseroan, dan juga melaporkan kepemilikan sahamnya

d) Pengukuran *Board Size*

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan untuk mengetahui seberapa besar *board size* pada perusahaan.

Pengukuran *board size* atau ukuran dewan komisaris dihitung dengan rumus sebagai berikut Pudjonggo & Yuliati (2022):

$$\text{Board size} = \text{Jumlah dewan komisaris}$$

Board size yang besar akan membuat pemantauan manajemen oleh dewan komisaris lebih efektif, serta dapat memajukan dan meningkatkan kinerja perusahaan.

2.1.4 *Firm Size*

a. Pengertian *Firm Size* (Ukuran Perusahaan)

Ukuran perusahaan atau *firm size* menggambarkan mampu tidaknya perusahaan dalam memperoleh dana Azzahra & Wibowo (2019). Ukuran perusahaan adalah gambaran dari total aktiva yang dimiliki suatu perusahaan Lestari (2020). Para investor cenderung lebih tertarik pada perusahaan dengan ukuran besar karena semakin besar ukuran perusahaan, aktivitas operasionalnya

cenderung lebih besar dan kompleks, dengan perputaran uang yang lebih tinggi. Hal ini dapat meningkatkan potensi laba perusahaan, yang pada gilirannya berdampak pada kinerja keuangan secara keseluruhan. Perusahaan besar cenderung lebih termotivasi untuk mempertahankan dan meningkatkan stabilitas kinerja keuangan mereka. Hal ini disebabkan oleh kekuatan keuangan yang lebih besar yang dimiliki perusahaan besar, yang dapat mendukung kinerja perusahaan secara keseluruhan lebih baik dibandingkan perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil. Aktiva yang dimiliki oleh perusahaan besar juga cenderung dapat menghasilkan lebih banyak output daripada perusahaan kecil. Anandayama & Suwardi (2021).

b. Kategori Ukuran Perusahaan

Berikut adalah klasifikasi berdasarkan ukuran perusahaan berdasarkan kekayaan bersih dan hasil penjualan menurut Badan Standar Nasional:

1. Perusahaan Besar (*Large Firm*):

- Kekayaan bersih lebih dari Rp. 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan.
- Penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar per tahun.

2. Perusahaan Menengah (*Medium-size Firm*):

- Kekayaan bersih antara Rp. 1 Milyar hingga Rp. 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan.
- Penjualan lebih dari Rp. 1 Milyar dan kurang dari Rp. 50 Milyar per tahun.

3. Perusahaan Kecil (*Small Firm*):

- Kekayaan bersih kurang dari Rp. 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan.
- Penjualan kurang dari Rp. 1 Milyar per tahun.

Klasifikasi ini membantu dalam memahami ukuran relatif dan skala operasional dari perusahaan berdasarkan ukuran kekayaan bersih dan pendapatan tahunan.

Menurut UU No. 20 Tahun 2008, terdapat 4 kategori klasifikasi ukuran perusahaan diantaranya yaitu:

1) Usaha mikro

Usaha mikro merupakan usaha milik perorangan dan badan usaha perorangan yang memiliki kriteria dalam undang-undang.

2) Usaha kecil

Usaha kecil merupakan usaha perorangan yang tanpa campur tangan dari orang lain atau perusahaan lain, yang memiliki kriteria dalam undang-undang.

3) Usaha Menengah

Usaha menengah merupakan usaha yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan tanpa adanya campur tangan dari pihak lain. Dan juga memiliki jumlah kekayaan bersih yang memenuhi sebagai usaha menengah ekonomi yang sesuai kriteria dalam undang-undang.

4) Usaha besar

Usaha besar merupakan usaha yang dimiliki oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih lebih besar dari usaha menengah yang sesuai kriteria undang-undang. Usaha ini meliputi, BUMN atau swasta.

c. Indikator Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan berbagai nilai seperti total aktiva, penjualan, modal, laba dan lainnya, nilai tersebut dapat menentukan besar kecilnya

perusahaan. Menentukan indikator ukuran perusahaan dapat dilakukan menggunakan dua cara, yaitu:

1. Ukuran perusahaan = Ln Total Aset.

Aset ialah harta kekayaan atau sumber daya yang dipunyai oleh suatu perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki, semakin baik perusahaan dapat melakukan investasi serta memenuhi permintaan produknya. Hal ini akan semakin memperluas pangsa pasar yang dicapai dan akan mempengaruhi laba atau keuntungan perusahaan.

2. Ukuran perusahaan = Ln Total Penjualan.

Penjualan adalah fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan agar mencapai tujuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Penjualan yang terus meningkat dapat menutup biaya yang keluar dalam proses produksi. Laba perusahaan dapat meningkat dan kemudian akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Menurut Anandayama & Suwardi (2021), ukuran perusahaan merupakan salah indikator yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur melalui total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar.

d. Pengukuran Perusahaan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *size* sebagai pengukuran perusahaan. *Size* adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur seberapa besar suatu perusahaan dengan menggunakan logaritma natural (Ln) dari asetnya. Hal ini agar memudahkan penelitian yang disebabkan oleh jumlah total aktiva perusahaan

mencapai triliyun, sedangkan variabel dependent maupun independen menggunakan skala pengukuran rasio dan meminimalisir fluktuasi data yang berlebihan.

Berdasarkan penjelasan di atas, ukuran perusahaan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut Lestari (2020):

$$Size = Ln (Total Asset)$$

Semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan, hal itu memungkinkan perusahaan untuk melakukan investasi dengan lebih baik. Dengan memiliki aset yang cukup, perusahaan dapat memenuhi permintaan produk dengan lebih efisien, yang pada akhirnya dapat memperluas pangsa pasar.

2.1.5 Financial Distress

a. Pengertian *Financial Distress*

Financial distress atau kesulitan keuangan merupakan suatu keadaan dimana suatu perusahaan berada dalam keadaan keuangan tidak sehat atau krisis Syahputri & Yanti (2022). *Financial distress* terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan dan terjadi saat perusahaan mengalami kerugian selama beberapa tahun Ahdi & Rakim (2022). Menurut Susilowati (2021) Faktor terjadinya *financial distress* yaitu ketidakcukupan modal atau kekurangan modal, besarnya beban utang serta bunga. Hal ini meningkatkan aktivitas perusahaan yang menggunakan pinjaman atau hutang dari pihak ketiga dibandingkan dengan pengelolaan modal sendiri. Kesulitan keuangan dapat disebut dengan kebangkrutan, artinya perusahaan telah gagal menjalankan operasinya untuk menghasilkan laba.

b. Manfaat Melakukan Prediksi *Financial Distress*

Prediksi *financial distress* ini sangat penting bagi berbagai pihak. Hal ini menjadi perhatian bagi berbagai pihak karena dengan mengetahui kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress*, maka berbagai pihak tersebut dapat mengambil keputusan atau tindakan untuk memperbaiki keadaan ataupun untuk menghindari masalah. Ada berbagai macam cara atau metode yang bisa digunakan untuk melakukan prediksi *financial distress*.

Menurut Platt dan Platt (2002) dalam Dewi (2022) informasi prediksi financial distress berguna untuk :

- a. Mempercepat tindakan manajemen dalam mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
- b. Mengambil tindakan merger atau take over agar perusahaan lebih mampu membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan baik.
- c. Memberikan tanda peringatan dini adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

c. Model Pengukuran *Financial Distress*

Model pengukuran *financial distress* yang digunakan dalam mengukur penelitian ini adalah model *Z-Score*. Model ini dikembangkan oleh Altman pada tahun 1968 yaitu Altman *Z-Score*, *Z-score* adalah sebuah skor yang digunakan untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan perusahaan. Skor ini dihitung berdasarkan lima rasio keuangan yang masing-masing dikalikan dengan bobot tertentu Ahdi & Rakim, (2022):

$$Z = 1,2 (X1) + 1,4 (X2) + 3,3 (X3) + 0,6 (X4) + 0,999 (X5)$$

Dimana :

X1 = Modal kerja / total asset

X2 = Laba ditahan / total asset

X3 = Laba sebelum pajak dan bunga / total asset

X4 = Nilai pasar saham biasa / total hutang

X5 = Penjualan / total aset

Apabila $Z > 2,99$ perusahaan sehat. Jika $Z < 1,81$ perusahaan potensial bangkrut.

Jika $Z > 1,81$ sampai $2,99$ perusahaan pada grey area atau daerah abu-abu.

2.1.6 *Liquidity*

a. Pengertian *Liquidity* (Likuiditas)

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan lancar dan tepat waktu. Likuiditas sering disebut dengan *short term liquidity* (Fahmi 2017:87).

Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu Fahmi (2017). Rasio likuiditas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo Alamsyah et al. (2021). Sedangkan menurut Kasmir (2016) rasio likuiditas, juga dikenal sebagai rasio modal kerja, adalah rasio yang mengukur likuiditas suatu perusahaan. Dengan kata lain, rasio likuiditas berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat ditagih atau jatuh tempo. Jadi, dapat

disimpulkan rasio keuangan adalah suatu kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Dalam prakteknya, rasio likuiditas memiliki banyak keuntungan atau tujuan bagi pihak internal dan juga pihak eksternal perusahaan, baik pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, dan pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan Kasmir (2016). Berikut adalah tujuan dan manfaat dari hasil rasio likuiditas:

- 1) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang jatuh tempo pada saat penagihan.
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan semua aset lancarnya. Yang berarti jumlah utang kurang dari satu tahun atau sama dengan satu tahun, relatif terhadap total aktiva lancar.
- 3) Untuk menilai kemampuan entitas dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar, tanpa mempertimbangkan persediaan atau piutang.
- 4) Untuk menghitung antara jumlah persediaan yang tersedia dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk menilai besarnya uang kas yang tersedia dalam membayar hutang.
- 6) Sebagai alat persiapan untuk ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- 7) Untuk mengetahui status dan situasi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu melalui perbandingan selama beberapa periode.

- 8) Untuk mengidentifikasi kelemahan perusahaan pada setiap komponen aktiva lancar dan utang lancar.
- 9) Sebagai sarana awal bagi manajemen untuk meningkatkan kinerjanya dengan melihat rasio likuiditas yang ada.

c. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Ada beberapa jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, antara lain:

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau *current ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo pada saat ditagih keseluruhan. Rasio ini juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat keamanan atau *margin of safety* suatu perusahaan.

Berikut adalah cara untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat atau *quick ratio* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi atau melunasi hutang dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Rumus untuk mencari rasio cepat, yaitu:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio* adalah alat yang digunakan untuk mengukur berapa banyak kas yang tersedia untuk membayar hutang. Rasio ini menunjukkan

kemampuan yang sebenarnya bagi perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya. Rumus untuk mencari rasio kas dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas+Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

4) Rasio Perputaran Kas

Rasio perputaran kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas dalam membayar tagihan utang dan biaya yang berhubungan dengan penjualan. Rumus yang digunakan dalam rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

Hasil perhitungan rasio perputaran kas dapat diartikan sebagai berikut:

- a) Apabila rasio perputaran kas tinggi, maka dapat diartikan, perusahaan tidak mampu dalam membayar kewajiban utangnya.
- b) Apabila rasio perputaran kas rendah, sebagian besar kas perusahaan tertanam dalam aktiva yang sulit untuk diubah menjadi uang tunai dalam waktu singkat. Akibatnya, perusahaan harus bekerja lebih keras dengan jumlah kas yang terbatas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya..

5) *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan, yang mana modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar. Rumur untuk mencari *Inventory to Net Working Capital* antara lain sebagai berikut:

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

d. Pengukuran Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas yang digunakan dalam mengukur penelitian ini adalah *Current Ratio (CR)*. Yang mana perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan aktiva lancar dengan total utang lancar. yang dimanfaatkan untuk mengukur kapasitas perusahaan dalam menjalankan kewajibannya. Dimana dirumuskan sebagai berikut Kasmir (2016) :

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang memiliki hubungan riset. Hasil penelitian yang berhubungan dengan pengaruh *board size*, *firm size*, *financial distress* dan *liquidity* terhadap kinerja keuangan yang mendukung penelitian saat ini, antara lain:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	(Syahputri & Yanti, 2022)	Pengaruh strategi diversifikasi perusahaan, <i>financial distress</i> dan nilai Perusahaan terhadap kinerja laporan keuangan pada perusahaan	Independen: Strategi diversifikasi perusahaan, <i>financial distress</i> dan nilai Perusahaan Dependent: Kinerja keuangan	<i>Financial distress</i> dan nilai perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sedangkan strategi diversifikasi perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		Manufaktur sektor industri aneka yang terdaftar di bursa efek Indonesia		
2	(Lestari, 2020)	Pengaruh likuiditas, <i>der</i> , <i>firm size</i> dan <i>asset turnover</i> Terhadap kinerja keuangan	Independent: Pengaruh likuiditas, <i>der</i> , <i>firm size</i> dan <i>asset turnover</i> Dependent: Kinerja keuangan	DER berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan likuiditas, <i>Asset Turnover</i> , <i>Firm Size</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
3	(Anandaya ma & Suwardi, 2021)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan Dan <i>Leverage</i> Terhadap Kinerja Keuangan	Independent: <i>Good Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan Dan <i>Leverage</i> Dependent: Kinerja Keuangan	Dewan komisaris Komisariss independen Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, Dan <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.
4	(Susilowati, 2021)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2019)	Independent: <i>Financial Distress</i> Dependent: Kinerja Keuangan	<i>Financial distress</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
5	(Jumantari et al., 2022)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, <i>Leverage</i> , Dan Struktur Modal	Independent: Ukuran perusahaan, likuiditas,	Ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020	<i>leverage</i> , dan struktur modal Dependent: Kinerja Keuangan	<i>Leverage</i> dan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan
6	(Muttaqin & Adiwibowo, 2023)	Pengaruh <i>financial leverage</i> , likuiditas, ukuran perusahaan, dan arus kas bebas terhadap kinerja keuangan.	Independent: <i>Financial leverage</i> , likuiditas, ukuran perusahaan, dan arus kas bebas Dependent: Kinerja Keuangan	<i>Financial leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Ukuran perusahaan dan arus kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan
7	(Melania & Tjahjono, 2022)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> , Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan Dan <i>Board Size</i> Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2020)	Independent: <i>Corporate Social Responsibility</i> , Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan Dan <i>Board Size</i> . Dependent: Kinerja Keuangan	<i>board size</i> dan <i>corporate social responsibility</i> berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Ukuran perusahaan dan umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
8	(Cahyana &	Pengaruh <i>Leverage</i> , <i>Firm Size</i> , <i>Firm Age</i> Dan <i>Sales</i>	Independen:	<i>Leverage</i> , <i>Firm size</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
	Suhendah, 2020)	<i>Growth</i> Terhadap Kinerja Keuangan	<i>Leverage, Firm Size, Firm Age Dan Sales Growth.</i> Dependen: Kinerja Keuangan	keuangan yang diukur dengan ROA. <i>Firm age</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. <i>Sales growth</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.
9	(Kurniawat i & Setiawan, 2022)	Pengaruh <i>Board Compensation</i> dan <i>Board Size</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Publik Manufaktur Indonesia	Independen: <i>Board Compensation dan Board Size</i> Dependen: Kinerja Keuangan	<i>Board Compensation</i> proksi pertama berpengaruh positif terhadap kinerja, sedangkan proksi kedua membuktikan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, <i>board Size</i> tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan
10	(Syahputri & Yanti, 2022)	Pengaruh Strategi Diversifikasi Perusahaan, <i>Financial Distress</i> Dan Nilai Perusahaan Terhadap Kinerja Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Aneka Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Independen: Strategi Diversifikasi Perusahaan, <i>Financial Distress</i> Dan Nilai Perusahaan Dependen: Kinerja lapotan keuangan	<i>Financial distress</i> dan nilai perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan aneka tetapi strategi diversifikasi perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

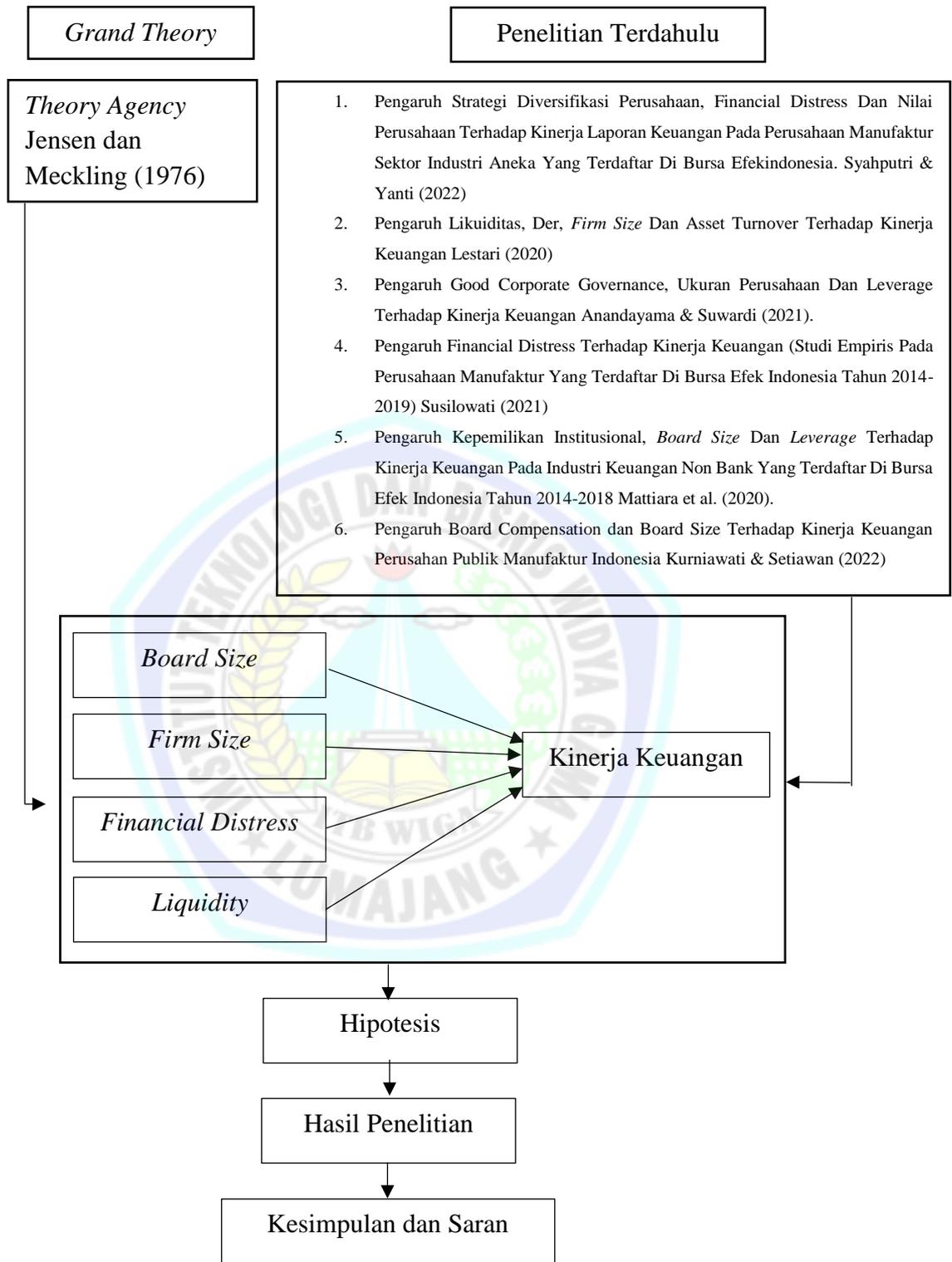
Sumber: Penelitian terdahulu

2.3 Kerangka Penelitian

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan kerangka teoritis yang mana kerangka ini sebagai dasar dari penelitian ini dengan sedikit gambaran yang tersusun sesuai yang diperlukan penulis untuk mengembangkan teori yang digunakan. Menurut Paramita et al. (2021) teori merupakan kumpulan proposisi umum yang saling berkaitan dan digunakan untuk menjelaskan hubungan yang timbul antara variabel yang teliti.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran merupakan jawaban atas rumusan masalah penelitian yang didasarkan pada teori-teori dari para ahli dan sumber yang relevan dari penelitian sebelumnya. Kerangka pemikiran yang baik adalah kerangka berpikir yang dapat membantu menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel yang akan diteliti setelah hipotesis diajukan, dan setelah itu dilakukan uji asumsi klasik. Jika uji asumsi klasik terpenuhi dan hipotesis benar, maka akan diperoleh hasil penelitian. Hasil penelitian akan terlihat sesuai dengan teori dan kajian yang telah digunakan. Berikut ini adalah kerangka konseptual penelitian:



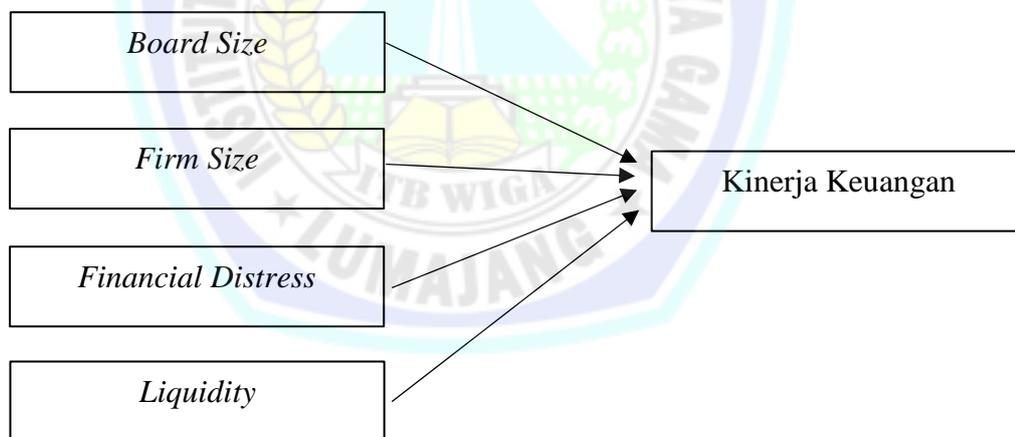
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Hasil olah data 2024.

2.3.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual memuat hubungan antara satu atau lebih variabel dan informasi terkait lainnya, yang didasarkan pada kerangka teori atau tinjauan teori penelitian. Kerangka konseptual mencakup rumusan masalah, landasan teori, hipotesis, dan paradigma penelitian yang berbeda, yang semuanya menggambarkan hubungan antara variabel Sugiyono (2012).

Dalam penelitian ini, kerangka konseptual ditunjukkan dengan pengaruh *board size*, *firm size*, *financial distress* dan *liquidity* terhadap kinerja keuangan. Sehingga berdasarkan hasil kajian literatur, landasan teori dan beberapa kajian yang telah dilakukan, maka dibuat kerangka acuan gagasan yang akan dikembangkan dalam kajian ini seperti pada gambar berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Sumber: Data diolah peneliti, 2024.

Penjelasan gambar 2.2. terkait kerangka konseptual yaitu, sebagai berikut:

- a) *Board Size* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
- b) *Firm Size* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
- c) *Financial Distress* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
- d) *Liquidity* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atau asumsi awal yang diberikan oleh peneliti sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dibuat. Hipotesis sendiri berisi keterkaitan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Berdasarkan uraian pada hubungan *board size*, *firm size*, *financial distress*, dan *liquidity* terhadap kinerja keuangan, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

2.4.1. Pengaruh *Board Size* Terhadap Kinerja Keuangan

Board size atau ukuran dewan komisaris adalah jumlah personel dewan komisaris dalam suatu perusahaan Wijaya & Hatane (2017). Menurut Melania & Tjahjono (2022) *board size* (ukuran dewan) adalah jumlah anggota dewan yang ada pada struktur organisasi perusahaan. Semakin banyak ukuran dewan komisaris yang mengawasi dewan direksi untuk menjalankan operasi perusahaan akan semakin ketat pengawasannya karena dapat mengurangi biaya agensi yang dihasilkan dari manajemen yang buruk hal itu meningkatkan kinerja keuangan.

Teori Agensi menyatakan bahwa ukuran *board size* yang besar akan efisien dalam mengendalikan kegiatan operasional perusahaan dan asimetri informasi tidak terjadi karena masalah keagenan dapat diminimalisasikan. *Board size* bertanggung jawab penuh atas segala bentuk operasional dan mengurus perusahaan dalam rangka melaksanakan kepentingan pencapaian tujuan perusahaan Bagaskara & Dewayanto (2018) dalam Melania & Tjahjono (2022). Dewan direksi yang besar dapat berfokus pada masalah spesifik yang terjadi dalam perusahaan yang disesuaikan dengan spesialisasi mereka. Banyaknya dewan komisaris juga dapat meningkatkan kinerja perusahaan karena pengawasan terhadap manajemen atau

dewan direksi menjadi lebih efektif. Hasil penelitian dari Melania & Tjahjono (2022) menunjukkan bahwa *board size* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan hasil penelitian Kurniawati & Setiawan (2022) tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan

H1: *Board size* berpengaruh terhadap kinerja keuangan

2.4.2. Pengaruh *Firm Size* Terhadap Kinerja Keuangan

Total aset suatu bisnis adalah salah satu pengukuran yang bisa dipakai untuk mengevaluasi ukuran perusahaan. Ketika sebuah perusahaan memiliki tingkat keuntungan yang tinggi, hal itu menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berjalan dengan baik dan memiliki peluang bisnis yang kuat. Berdasarkan hal tersebut maka keuntungan yang diperoleh perusahaan tergolong tinggi. Hubungan antara prinsipal dan agen, dimana prinsip mendelegasikan tanggung jawab suatu tugas kepada agen yang diatur dalam teori keagenan Muttaqin & Adiwibowo (2023). Ukuran perusahaan merupakan salah satu tolak ukur untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Perusahaan – perusahaan besar memiliki akses pasar yang lebih baik daripada perusahaan kecil dan memiliki kegiatan operasional yang lebih besar serta lebih kompleks dalam pengelolaan dananya. Sehingga perusahaan besar memiliki kemungkinan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar, sehingga ROA akan meningkat diikuti pula dengan meningkatnya kinerja keuangan.

Hubungan teori agensi dengan *Firm size* yaitu perusahaan dengan ukuran besar mempunyai biaya keagenan yang lebih besar pula karena ukuran perusahaan yang semakin besar menimbulkan kekhawatiran oleh *principal* (pemegang saham). Maka dari itu *agent* (manajer) akan berlaku patuh pada *principal* (pemegang saham)

dan mengungkapkan informasi yang lebih banyak dan lebih cepat sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan. Hasil studi yang dilaksanakan Lestari (2020), Cahyana & Suhendah (2020) *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan menurut Muttaqin & Adiwibowo (2023) Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

2.4.3. Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Dewi (2022) *Financial Distress* merupakan keadaan perusahaan saat mengalami kondisi keuangan yang sedang sulit yang menyebabkan perusahaan kesulitan dalam membayar utang-utangnya. Kondisi *financial distress* tergambar dari ketidak mampuan untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. Laju arus kas dan besarnya laba sangat berhubungan dengan kondisi *financial distress*. Didasarkan pada teori agensi, dapat sifat manajer yang memiliki dorongan untuk memaksimalkan kemakmurannya sendiri. Teori agensi mengindikasikan bahwa manajer sering kali meningkatkan laporan laba untuk menyamarkan kinerja buruk perusahaan. Saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan, manajer mungkin melanggar kontrak yang telah disepakati. Kondisi keuangan yang buruk sering kali disebabkan oleh manajemen yang kurang kompeten, dan hal ini dapat mendorong pemegang saham untuk mengganti manajemen dengan yang lebih baik. Ancaman ini dapat mendorong manajer untuk mengurangi tingkat konservatisme dalam akuntansi perusahaan Susilowati (2021). *Financial distress* mengakibatkan perusahaan membutuhkan dana lebih untuk membiayai kegiatannya

serta dana untuk membayar hutangnya sehingga akan mengakibatkan tingkat hutang menjadi lebih tinggi.

Penelitian yang mendukung *financial distress* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan telah dilakukan oleh Susilowati (2021) dan Ahdi & Rakim (2022). Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Syahputri & Yanti (2022) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

H3: *Financial Distress* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.4.4. Pengaruh *Liquidity* Terhadap Kinerja Keuangan

Likuidity atau likuiditas adalah faktor yang paling penting dalam hal menjaga perusahaan tetap bertahan. Selain itu, istilah likuiditas mengacu pada fakta bahwa korporasi memiliki keuangan yang memadai untuk membayar pembayaran pada saat jatuh tempo dan untuk melindungi diri dari tuntutan keuangan yang tidak terduga serta resiko - resiko yang disebabkan oleh pandemi. Dimasa terjadinya pandemi, likuiditas dapat digunakan sebagai tolak ukur suatu perusahaan apakah perusahaan tersebut dapat bertahan dan berkembang atau tidak. Dikarenakan tingkat likuiditas perusahaan menunjukkan mampu atau tidaknya memenuhi komitmen yang harus segera diselesaikan, serta dapat memenuhi kewajiban keuangan saat ditagih atau tidak.

Ketika sebuah perusahaan menunjukkan kapasitas yang tinggi untuk memenuhi komitmennya dalam waktu dekat, perusahaan mendapatkan kepercayaan dari para krediturnya, yang pada gilirannya memudahkan perusahaan untuk mendapatkan hutang. Menurut teori keagenan, manajer bertanggung jawab

untuk mengelola kinerja keuangan dengan membuat pilihan atas alokasi pembiayaan kepada kreditur dengan menggunakan dana internal. Ini memastikan bahwa perusahaan akan mendapat keuntungan bahkan dari pinjaman terkecil dari krediturnya. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi mampu menyelesaikan masalah hutang, dan nilai rasio likuiditas yang semakin tinggi, itu membuat peningkatan prospek perusahaan dalam membayar dan melunasi tanggungannya. Hasil studi yang dilakukan oleh Lestari (2020) mengemukakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan penelitian oleh Jumentari et al. (2022) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H4: Likuiditas berpengaruh terhadap Kinerja keuangan.

